

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT DALAM MENGGUNAKAN UANG ELEKTRONIK DI KOTA DENPASAR, PROVINSI BALI

Adinda Cahaya Mentari¹
Prof. Dr. I. K. G. Bendesa, M.A.D.E.²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
 e-mail:adindacm11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu hubungan antar faktor yang mempengaruhi minat dalam menggunakan uang elektronik di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Uang elektronik mulai digencarkan dengan tujuan meningkatkan gerakan non tunai menuju efisiensi biaya dan waktu. Terdapat empat faktor yang diteliti dalam tulisan ini, diantaranya faktor kesesuaian harga, pendapatan, kemudahan penggunaan, dan manfaat penggunaan dengan masing-masing faktor memiliki tiga indikator, sehingga total terdapat 12 variabel penelitian. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yaitu menguji kecocokan data dengan model yang dibentuk menggunakan alat AMOS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dibuat memenuhi kriteria *goodness-of-fit* yaitu dengan melihat nilai *probability*, CMIN/DF, RMSEA, CFI, GFI dan RMR. Faktor kesesuaian harga dengan faktor pendapatan, faktor kesesuaian harga dengan faktor kemudahan penggunaan, faktor kesesuaian harga dengan faktor manfaat penggunaan, dan faktor kemudahan penggunaan dengan faktor manfaat penggunaan saling berhubungan dengan nilai positif signifikan. Sedangkan, faktor pendapatan dengan faktor kemudahan penggunaan, dan faktor pendapatan dengan manfaat penggunaan saling berhubungan dengan nilai positif namun tidak signifikan.

Kata kunci: *uang elektronik, kesesuaian harga, pendapatan, kemudahan penggunaan, manfaat penggunaan*

ABSTRACT

This research aims to determine relationship between factors that affect interest of using electronic money in Denpasar City, Bali Province. Electronic money began to be intensified with purpose of improving cashless society toward cost and time efficiency. There are four factors studied in this paper, whiche are factor of price conformity, income, ease of use, and usefullness with each factor has three indicators, so there are totally 12 research variables. The research was conducted with cuantitative method by Confirmatory Factor Analysis (CFA) which test the matching of data with model formed using AMOS 21. The result of this research showed that the model fulfilled the criteria of goodness-of fit by looking at probability value, CMIN / DF, RMSEA, CFI, GFI and RMR. The factor of price conformity with income factor, price conformity factor with factor of ease of use, price conformity factor with usefullness factor, and factor of ease of use with usefullness factor interrelated with significant positive value. Whereas, income factor with factor of ease of use, and income factor with usefullness factor interrelated with positive value but not significant.

Keywords: *electronic money, price conformity, income, ease of use, usefullness*

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia sedang memasuki era ekonomi digital. Sebuah ekonomi digital adalah ekonomi yang berbasis pada barang elektronik dan jasa yang dihasilkan oleh bisnis elektronik dan diperdagangkan melalui perdagangan elektronik (Amin, 2012). Antara penjual dan pembeli sudah tidak harus bertemu secara langsung untuk melakukan transaksi, namun memanfaatkan adanya teknologi internet. Penggunaan media elektronik bersama dengan internet diperkirakan akan terus berkembang. Salah satu faktor pendorongnya ialah soal kemudahan dan kecepatan. Kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan teknologi mendorong adanya pergerakan yang lebih cepat dan efisien. Perekonomian yang modern saat ini, lalu lintas pertukaran barang dan jasa sudah semakin cepat sehingga perlu ketersediaan sistem pembayaran handal yang menjadikan pembayaran dilakukan secara lebih cepat, aman, dan efisien (Achmad Syafi'i dan Grace Widijoko, 2016).

Sebuah fenomena dalam era ekonomi digital yang saat ini sedang digalakkan oleh pembuat kebijakan salah satunya adalah gerakan non-tunai. Tingginya angka jumlah uang yang beredar, banyaknya kasus pemalsuan uang, dan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tiap tahun dalam mencetak, menyimpan, mendistribusikan, dan memusnahkan uang menjadi latar belakang Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia mencanangkan gerakan penggunaan instrumen non tunai (*Less Cash Society*). Hal ini khususnya dalam bertransaksi yang diberi nama dengan Gerakan Nasional Non Tunai. Menurut berita dari Antaranews (2014), Bank Indonesia (BI) memerlukan kurang lebih Rp.3 triliun per tahun dalam mencetak uang

kartal, karena itu penggunaan transaksi non-tunai perlu terus disosialisasikan ke seluruh lapisan masyarakat guna mencapai efisiensi anggaran.

Berdasarkan Gerai Info Bank Indonesia tahun 2014, saat ini, Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara di Asean dalam hal pembayaran dengan kartu uang elektronik. Di Indonesia, pembayaran tunai transaksi ritel sebesar 99,4 persen, yang berarti penggunaan non tunai baru 0,6 persen. Angka ini jauh dari negara tetangga Singapura yang pembayaran tunai tersisa 55,5 persen dari total transaksi ritel.

Salah satu produk Gerakan Nasional Non Tunai adalah penggunaan uang elektronik. Uang elektronik diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 2007. Namun pada saat itu uang elektronik masih memiliki peraturan yang sama dengan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK). Di tahun 2009, pemerintah baru memisahkan peraturan mengenai uang elektronik dari APMK yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 menghusus mengenai uang elektronik. BI telah mengadopsi pendekatan yang lebih hati-hati. Sudah ada perijinan bank dan non-bank untuk uang elektronik, dan memberikan persetujuan peraturan resmi di tahun 2009 (Stapleton, 2013).

Uang elektronik merupakan uang yang digunakan dalam transaksi internet dengan cara elektronik. Berdasarkan Bank International of Settlement (1996), uang elektronik memiliki nilai tersimpan (*stored-value*) ataupun prabayar (*prepaid*) yang mengandung sejumlah nilai uang dan disimpan dalam media elektronis yang dimiliki

seseorang. Nilai uang dalam uang elektronik akan berkurang ketika konsumen menggunakannya untuk pembayaran atau bertransaksi.

Pemerintah di tahun 2017 semakin gencar mensosialisasikan transaksi non-tunai diantaranya yaitu dengan penggunaan uang elektronik. Terbukti dengan pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai uang elektronik. Peraturan itu adalah “Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/17/Pbi/2016 mengenai Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/Pbi/2009 Tentang Uang Elektronik (*electronic money*)”. Peraturan tersebut dibuat untuk meningkatkan pemakaian uang elektronik serta mendukung keuangan inklusif. Selain itu muncul pula peraturan pemerintah yang mewajibkan pengguna jalan tol menggunakan uang elektronik. Pemerintah berusaha mengatasi masalah kemacetan (khususnya di Kota Jakarta) meskipun menghadapi permasalahan sinyal, salah satunya melalui elektronisasi jalan tol (Thee Kian Wie dan Siwage Dharma Negara, 2010).

Kini, beberapa bank komersial pun juga sudah mulai menggalakkan penggunaan uang elektronik. Misalnya, Brizzi dari Bank Rakyat Indonesia; Flazz dari Bank Central Asia; Indomaret Card dan E-toll dari Bank Mandiri; Tap Cash dari Bank Negara Indonesia, dan E-money dari Bank Pembangunan Daerah co-branding Bank Mandiri. Transaksi menggunakan uang elektronik menjadi salah satu tren dalam transaksi nontunai yang saat ini terus dikembangkan. Berdasarkan kutipan berita dari Bisnisliputan6.com (2017), Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) mendukung transaksi nontunai. Hal tersebut guna mewujudkan efisiensi pelayanan dan keamanan dalam bertransaksi.

Menggunakan uang elektronik akan memberikan keuntungan baik itu dari pengguna, penyedia layanan, dan bagi Bank Indonesia. Bagi masyarakat pengguna uang elektronik, akan didapatkan kemudahan saat bertransaksi tanpa harus menyediakan uang kartal di dompet. Transaksi dengan nilai kecil namun dengan intensitas yang banyak (seperti; pembayaran Bahan Bakar Minyak, pembayaran tol) dapat dilakukan dengan lebih cepat dan mudah melalui penggunaan uang elektronik. Sedangkan bagi penyedia layanan, tidak lagi harus menyediakan uang kecil sebagai kembalian sehingga jalannya transaksi pun akan lebih cepat. Kemudian bagi Bank Indonesia, akan semakin sedikit beban dalam menyediakan uang kartal yang nilainya cukup besar.

Penggunaan uang elektronik akan menciptakan alat pembayaran yang lebih praktis yang dapat memberi kemudahan dalam bertransaksi. Kemudahan transaksi tersebut pada akhirnya akan mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ini tentunya akan memperbaiki keadaan negara.

Transaksi-transaksi yang dilakukan masyarakat nantinya akan terekam apabila menggunakan transaksi non tunai. Pemerintah dapat memanfaatkan data yang terekam tersebut, guna melihat keadaan ekonomi masyarakat, serta sebagai referensi perencanaan pembangunan. Data tersebut dapat memperlihatkan daya beli dan kecenderungan belanja masyarakat. Data juga bisa dimanfaatkan berbagai pihak berkepentingan untuk menentukan daerah prioritas pembangunan, selain itu pula juga dapat menentukan metode pembangunan yang bagaimana yang dapat dikembangkan di suatu daerah.

Penggunaan uang elektronik saat ini memang sedang menarik perhatian dengan kemudahan yang ditawarkan. Namun kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum menggunakan uang elektronik dan mengetahui keuntungan penggunaan uang elektronik. Padahal, uang elektronik ke depan diharapkan bisa stabil dengan sistem baru yang diwujudkan melalui *trade-off* antar risiko, biaya, responsif, kompleksitas, dan waktu sampai transaksi selesai (B Majhi, dkk, 2015)

Masyarakat yang baru pertama kali mau menggunakan uang elektronik harus membeli kartu uang elektronik tersebut dengan harga kisaran Rp.20.000. Selain itu, sejak adanya penambahan biaya *top-up* pada saat mengisi ulang uang elektronik, dirasa semakin mengurangi minat dalam penggunaan uang elektronik. Biaya top-up tersebut ditakutkan akan mengakibatkan masyarakat enggan dalam menggunakan uang elektronik. Saat ini pengguna uang elektronik hampir 90 persen dari golongan *bankable* atau memiliki akses ke perbankan. Bila dikenakan biaya isi ulang pada uang elektronik, ditakutkan dapat membuat uang elektronik menjadi kurang menarik bagi masyarakat yang *ubankable*(Bisnisliputan6, 2017).

Permasalahan kesesuaian harga ini akan memperlambat upaya menuju Indonesia dengan *cashless society*. Permasalahan tersebut juga kontradiktif dengan tujuan penggunaan uang elektronik untuk mempermudah pembayaran, khususnya pembayaran mikro. Menurut Ahmat Hidayat, dkk (2006). dalam *working paper* Bank Indonesia, alat pembayaran mikro seharusnya digunakan untuk bertransaksi dengan jumlah kecil dengan kesesuaian harga yang relatif kecil pula. Sesuai atau tidaknya harga merupakan preferensi yang berbeda-beda dari masing-masing orang. Pendapatan

juga memungkinkan terjadinya perbedaan preferensi seseorang terhadap keinginan menggunakan uang elektronik. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat, melalui peningkatan pendapatan maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya menjadi lebih baik (Yasa, 2015).

Selain permasalahan biaya, penggunaan uang elektronik juga menimbulkan kekhawatiran dalam masalah keamanan. Masalah keamanan konsumen menjadi salah satu isu dalam penggunaan uang elektronik, seperti apabila terjadi kehilangan atau pencurian. Uang elektronik dapat dengan mudah digunakan oleh orang lain karena uang elektronik tidak memiliki sistem keamanan berupa PIN dalam penggunaannya. Sehingga apabila kartu uang elektronik tersebut hilang maka berarti uang yang ada di dalamnya tersebut juga ikut hilang.

Tabel 1 Uang Elektronik Beredar di Indonesia Tahun 2009-2017

No	Tahun	Jumlah Uang Elektronik Beredar (unit)
1	2009	3.016.272
2	2010	7.914.018
3	2011	14.299.726
4	2012	21.869.946
5	2013	36.225.373
6	2014	35.738.233
7	2015	34.314.795
8	2016	51.204.580
9	2017 (Agustus)	68.841.316

Sumber: *Bank Indonesia, 2017*

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, jumlah uang elektronik beredar pada bulan Agustus 2017 sebanyak 68.841.316 keping.

Itu berarti baru sekitar 25 persen penduduk Indonesia yang menggunakan uang elektronik. Padahal ini sudah memasuki tahun ke delapan sejak diterbitkan peraturan khusus mengenai uang elektronik di Indonesia. Peningkatan tersebut masih tergolong kurang signifikan. Bahkan pada tahun 2014 dan 2015 sempat mengalami penurunan.

Tabel 2 menunjukkan jumlah transaksi dengan menggunakan uang elektronik di Indonesia dalam juta rupiah per bulan selama bulan September 2016 hingga Agustus 2017. Berdasarkan Tabel 2 terlihat transaksi menggunakan uang elektronik masih fluktuatif.

Tabel 2 Transaksi Uang Elektronik di Indonesia Tahun 2016-2017

No	Bulan	Tahun	Nominal (juta rupiah)
1	September	2016	544.916
2	Oktober	2016	584.319
3	November	2016	831.972
4	Desember	2016	749.766
5	Januari	2017	665.791
6	Februari	2017	812.282
7	Maret	2017	746.397
8	April	2017	633.561
9	Mei	2017	879.108
10	Juni	2017	1.019.650
11	Juli	2017	1141.504
12	Agustus	2017	790.699

Sumber: *Bank Indonesia, 2017*

Meski dari sisi teknologi alternatif penggunaan instrumen pembayaran non tunai sangat *feasible* untuk menggantikan uang tunai namun, aspek psikologis, keamanan, kenyamanan dan kepercayaan masyarakat pada uang kartal kemungkinan besar menjadi hambatan yang masih harus dihadapi dalam mengembangkan pembayaran non tunai (Ahmad Hidayat, dkk., 2006). Khususnya di, Bali belum banyak tempat-

tempat penjualan yang menyediakan layanan dalam menggunakan uang elektronik. Penggunaan uang elektronik terbatas hanya di toko-toko besar seperti *mall* dan juga jalan tol. Uang elektronik belum tersedia di toko kecil bahkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Padahal, UMKM memiliki peran dalam menciptakan lapangan kerja, ikut serta dalam penerimaan pajak, memfasilitasi distribusi barang-barang produksi, memiliki kontribusi pada pembangunan sumber daya manusia dan dunia usaha (Wiagustini, dkk). Dari segi pengguna pun uang elektronik di Bali masih dominan hanya di Kota Denpasar. Padahal, pengembangan sistem pembayaran yang berbasis elektronik dalam sistem pembayaran diharapkan dapat memberikan kemudahan, fleksibilitas, efisiensi dan kesederhanaan dalam melakukan transaksi. Hal ini malah meningkatkan pembangunan memusat di perkotaan. Menurut Awirya (2017), kebijakan pembangunan ekonomi perkotaan akan meningkatkan daya tarik perkotaan dikarenakan salah satunya adanya teknologi yang lebih mudah.

Infrastruktur juga dibutuhkan, jika dari segi infrastruktur belum memadai, tentu harapan tersebut akan sulit untuk diwujudkan. Menurut Widyatama (2015) dalam Wulandari (2016) semakin dekat jarak antar konsumen dan produsen, maka semakin besar kesempatan kegiatan jual beli yang terjadi. Dalam hal ini dapat dikatakan apabila konsumen dapat menemukan *merchant* penyedia uang elektronik maka semakin besar kemungkinan konsumen akan melakukan transaksi. Menurut Amanda (2015), jika terdapat persoalan akan menciptakan motif tertentu untuk berkonsumsi atau berperilaku. Maka dapat dikatakan persoalan tersebut dapat mempengaruhi minat seseorang dengan preferensi berbeda-beda.

Berdasarkan publikasi oleh Bank Indonesia, Kajian Ekonomi Keuangan Regional Provinsi Bali tahun 2017 dikatakan bawah gerakan non-tunai akan mendukung perbaikan inklusi keuangan. Pemerintah melalui Nawa Cita, yaitu mewujudkan kedaulatan keuangan melalui kebijakan inklusif keuangan mencapai 50% penduduk sampaitahun 2019. Namun nyatanya masyarakat masih banyak yang hanya mengandalkan uang kartal sebagai alat transaksinya hingga saat ini.

Tabel 3 Perkembangan Uang Kartal di Provinsi Bali Tahun 2014-2017

Tahun	Tri-wulan	Indikator			
		<i>Inflow</i> (Miliar Rp)	<i>Outflow</i> (Miliar Rp)	Net Inflow/Outflow	Temuan Uang Palsu (lembar)
2014	I	3,331	2,382	949	1,155
	II	2,607	2,669	-62	1,001
	III	3,269	4,422	-1,153	986
	IV	2,392	3,630	-1,238	1,591
2015	I	4,086	2,089	1,996	1,477
	II	2,810	3,464	-654	882
	III	3,669	4,899	-1,230	1,013
	IV	2,507	4,018	-1,512	1,372
2016	I	5,076	2,937	2,138	1,934
	II	3,395	5,107	-1,712	1,409
	III	5,287	5,127	160	1,029
	IV	4,157	4,969	-812	1,222
2017	I	4,575	3,974	601	1,055
	II	3,876	5,822	-1,946	1,509

Sumber: *Bank Indonesia, 2017*

Penggunaan uang kartal di Bali terhitung masih fluktuatif. Menurut Bank Indonesia (2017), *outflow* merupakan jumlah aliran uang yang keluar dari Bank Indonesia ke perbankan, sedangkan *inflow* merupakan jumlah aliran uang yang masuk dari perbankan ke Bank Indonesia. Angka *outflow* di Bank Indonesia Provinsi Bali

masih sering lebih besar daripada *inflow*-nya. Hal ini berarti Bank Indonesia perlu menyediakan kas tambahan untuk memenuhi kebutuhan uang kartal di Bali. Seperti yang terlihat pada Tabel 3, *outflow* di Bali mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, *outflow* meningkat dari 3,974 miliar Rupiah menjadi 5.822 miliar Rupiah. Angka tersebut merupakan angka terbesar di antara tahun triwulan I tahun 2014 hingga triwulan II tahun 2017. Penggunaan uang kartal yang mencapai angka miliar rupiah dalam tiga bulan menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak menggunakan uang kartal.

Untuk mengetahui perkembangan uang elektronik di Provinsi Bali dibutuhkan data jumlah transaksi uang elektronik dari para pengguna. Namun karena keterbatasan data yang didapatkan oleh peneliti, maka diambil sampel dari salah satu bank di Provinsi Bali yang menyediakan layanan uang elektronik yaitu Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bali. BPD Bali sudah menyediakan layanan uang elektronik yang bekerjasama dengan Bank Mandiri (co-branding) sejak tahun 2014. Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat jumlah transaksi *top-up* E-money pada triwulan I di tahun 2016 hingga triwulan III di tahun 2017 berdasarkan kabupaten/kota. *Top-up* merupakan kegiatan mengirimkan dana ke kartu e-money. Tabel 4 menunjukkan bahwa pengguna di Kabupaten Badung merupakan pengguna yang paling banyak dalam melakukan transaksi *top-up* E-money. Sedangkan di Kota Denpasar menempati urutan kedua setelah Kabupaten Badung. Padahal jumlah penduduk di Kota Denpasar lebih besar daripada jumlah penduduk di Kabupaten Badung.

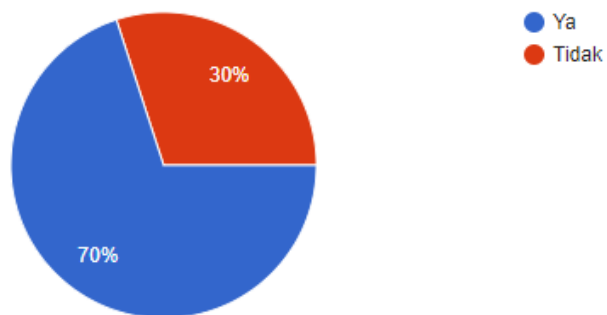
Tabel 4 Perkembangan Jumlah Transaksi Top-up E-money Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Provinsi Bali Tahun 2016-2017 (ribu Rp)

No.	Kabupaten/ Kota	Nominal Top-up						
		2016				2017		
		Tw I	TwII	Tw III	TwIV	Tw I	Tw II	Tw III
1	Denpasar	20.900	12.450	12.530	15.950	64.000	13.250	36.790
2	Badung	41.900	39.300	28.650	30.400	44.200	34.800	64.300
3	Tabanan	500	750	1.050	600	1.000	600	2.100
4	Bangli	0	1.200	2.150	0	1.400	1.100	4.310
5	Buleleng	12.100	7.000	6.000	3.500	3.800	10.000	6.550
6	Klungkung	0	0	7.170	400	0	0	0
7	Karangasem	0	0	0	1.400	1.000	500	500
8	Jembrana	0	0	0	500	3.550	2.100	2.400
9	Gianyar	1.150	1.500	7.570	3.400	2.300	4.000	3.100

Sumber: *Bank Pembangunan Daerah Provinsi Bali, 2017. Data diolah*

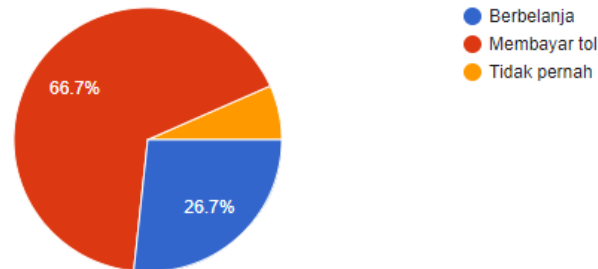
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2017, jumlah penduduk di Kabupaten Badung pada tahun 2016 sekitar 630 ribu jiwa sedangkan di Kota Denpasar 897,3 ribu jiwa. Di samping itu, jumlah transaksi top-up E-money di Kota Denpasar masih nampak fluktuatif pada tahun 2016 hingga tahun 2017.

Gambar 1 Pengguna Uang Elektronik di Kota Denpasar Tahun 2017



Sumber: *data primer berdasarkan survei, 2017*

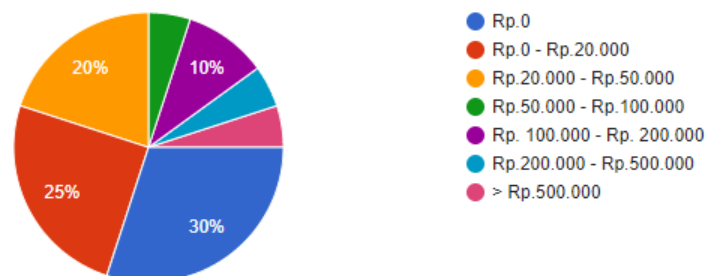
Gambar 2 Jenis Transaksi Uang Elektronik di Kota Denpasar Tahun 2017



Sumber: *data primer berdasarkan survei, 2017*

Untuk lebih mendukung data, peneliti juga mencoba melakukan pra riset dengan mengambil sampel 20 orang di Kota Denpasar yang sudah bekerja, yang diambil secara acak di empat kecamatan Kota Denpasar (Denpasar Utara, Denpasar Selatan, Denpasar Barat, Denpasar Timur). Berdasarkan survei, sebanyak 70 persen masyarakat sudah memiliki uang elektronik, sisanya 30 persen masyarakat belum memiliki uang elektronik (Gambar 1).

Gambar 3 Jumlah Transaksi Uang Elektronik di Kota Denpasar Tahun 2017



Sumber: *data primer berdasarkan survei, 2017*

Berdasarkan masyarakat yang sudah memiliki uang elektronik, dapat dilihat pada Gambar 2 masyarakat paling banyak menggunakan uang elektronik untuk membayar tol yaitu dengan presentase 66,7 persen, 26,7 persen menggunakan untuk berbelanja, dan sisanya tidak pernah menggunakan uang elektronik. Hal ini dikarenakan memang sejak tanggal 1 Oktober masyarakat di Bali diwajibkan menggunakan uang elektronik untuk membayar tol.

Sedangkan untuk perkiraan jumlah transaksi selama sebulan dapat dilihat pada Gambar 3. Interval yang paling dominan yaitu Rp.0 sebanyak 30 persen yang berarti masyarakat tidak melakukan transaksi uang elektronik selama satu bulan. Kemudian disusul sebanyak 25 persen masyarakat melakukan transaksi sebanyak Rp.0 – Rp. 25.000 per bulan. Jadi dapat dikatakan, transaksi masyarakat Kota Denpasar dengan menggunakan uang elektronik masih rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin meneliti hubungan antar faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam penggunaan uang elektronik (uang elektronik). Faktor yang dianalisis dalam penelitian ini adalah faktor kesesuaian harga, faktor pendapatan, faktor kemudahan penggunaan, dan faktor manfaat penggunaan.

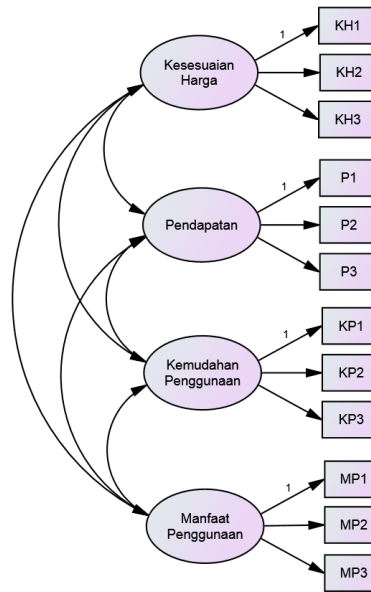
METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian berada di Kota Denpasar yang akan mengambil sampel dari masyarakat sekitar. Lokasi ini dipilih karena di Kota Denpasar masih sedikit intensitas masyarakat

dalam menggunakan uang elektronik sebagai alat tukar sehari-hari. Salah satunya dapat dilihat berdasarkan jumlah transaksi top-up E-money di BPD Provinsi Bali dan survei pra-riset yang peneliti lakukan. Selain itu, berdasarkan data kartu uang elektronik yang terjual di Bank Mandiri dan BNI, menunjukkan bahwa hampir 90% transaksi di Provinsi Bali dilakukan di Kota Denpasar. Kota Denpasar juga sebagai ibukota Denpasar dengan jumlah penduduk paling banyak di Provinsi Bali.

Terdapat 12 variabel yang ada dalam penelitian ini yang merupakan *dependent variable* sebagai fungsi dari beberapa faktor yang terbentuk dari semua variabel. Populasi yang digunakan merupakan seluruh pengguna uang elektronik di Kota Denpasar. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan modul Analisis Faktor (Bendesa, 2017), sampel yang digunakan dalam analisis faktor minimum sebesar 5 kali jumlah variabel dan lebih baik dengan perbandingan 1:10. Pada penelitian ini, variabel yang diobservasi yaitu sebanyak 12 variabel sehingga dengan menggunakan perbandingan 1:10, jumlah sampel yang digunakan adalah sebesar 120 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi ke lapangan dan penyebaran kuesioner disertai dengan wawancara sebagai pernyataan pendukung. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan teknik analisis faktor konfirmatori atau *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). CFA menunjukkan seberapa baik spesifikasi teori dari realitas kecocokan faktor. CFA merupakan alat untuk menentukan teori yang sudah terbentuk sebelumnya dapat “diterima” atau “ditolak” (Hair, 2010). Bentuk kerangka penelitian yang dibentuk berdasarkan teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 4 Hubungan Antar Variabel Penelitian

- KH₁ : harga uang elektronik sesuai dengan manfaat yang didapat
- KH₂ : parga uang elektronik sesuai dengan kualitasnya
- KH₃ : persedia menggunakan uang elektronik dengan harga yang berlaku
- P₁ : pendapatan mempengaruhi keinginan untuk menggunakan uang elektronik
- P₂ : pendapatan menentukan konsumsi barang/jasa yang menggunakan uang elektronik sebagai alat transaksi
- P₃ : pendapatan menentukan besaran saldo uang elektronik
- KP₁ : uang elektronik sangat mudah dipelajari
- KP₂ : uang elektronik sangat mudah didapatkan
- KP₃ : uang elektronik sangat mudah digunakan
- MP₁ : uang elektronik mempercepat proses dalam bertransaksi
- MP₂ : uang elektronik memberikan rasa aman

MP₃ : uang elektronik lebih efisien dibanding uang tunai

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Responden pada penelitian ini merupakan masyarakat Kota Denpasar yang menggunakan uang elektronik dan memiliki penghasilan. Penelitian ini menggunakan 120 responden sebagai sampel. Proses pencarian data dari responden dilakukan dengan pengisian kuesioner yang sebagian disebar melalui media *online* dan sebagian lagi diisi responden secara langsung di kuesioner yang sudah dicetak. Selanjutnya akan dipaparkan secara rinci mengenai karakteristik responden pada Tabel 4.

Tabel 4 Karakteristik Responden Menurut Umur, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Pendidikan Terakhir, Jenis Pekerjaan, Pendapatan Per Bulan, Wilayah Domisili, dan Merek Uang Elektronik di Kota Denpasar

No	Kategori	Jumlah Responden		
		Orang	Persentase	
1	Umur	< 20 tahun	1	0,83
		20-25 tahun	84	70
		26-30 tahun	17	14,17
		31-35 tahun	5	4,17
		≥ 35 tahun	13	10,83
Jumlah		120	100	
2	Jenis Kelamin	Perempuan	56	46,7
		Laki-Laki	64	53,3
		Jumlah	120	100
3	Status Pernikahan	Belum Menikah	96	80
		Sudah Menikah	24	20
		Jumlah	120	100
4	Pendidikan Terakhir	SMA Sederajat	39	32,5
		Diploma Sederajat	5	4,2
		S1 Sederajat	72	60
		S2 Sederajat	4	3,3
		Jumlah	120	100
5	Jenis Pekerjaan	Pegawai Negeri	5	4,2
		Pegawai Swasta	57	47,5
		Pelajar	21	17,5
		Profesional	10	8,3
		Wirausaha	22	18,3
		Pekerjaan Lain-lain	3	2,5
		Tidak Bekerja	2	1,7
Jumlah		120	100	

No	Kategori	Jumlah Responden		
		Orang	Persentase	
6	Pendapatan	< Rp. 2.000.000	27	22,5
		Rp. 2.000.001 – Rp. 4.000.000	52	43,3
		Rp. 4.000.001 – Rp. 6.000.000	28	23,3
		Rp. 6.000.001 – Rp. 8.000.000	4	3,3
		Rp. 8.000.001 – Rp. 10.000.000	5	4,2
		> Rp. 10.000.000	4	3,3
		Jumlah	120	100
7	Domisili	Denpasar Barat	32	26,7
		Denpasar Selatan	46	38,3
		Denpasar Timur	21	17,5
		Denpasar Utara	21	17,5
Jumlah	120	100		
8	Merek Uang Elektronik	BCA Flazz	22	18,3
		TapCash BNI	17	14,2
		E-Money BPD	5	4,2
		Brizzi (BRI)	60	50
		E-Money Mandiri	16	13,3
Jumlah	120	100		

Sumber: *Data primer diolah, 2018*

Pada Tabel 4, dapat dilihat jumlah pengguna uang elektronik di Kota Denpasar yang dijadikan sampel sebanyak 120 orang. Hasil penyebaran kuesioner di lapangan menunjukkan sebagian besar responden berada diantara umur 20-25 tahun yaitu sebanyak 84 orang responden atau 70 persen. Usia tersebut merupakan usia produktif dan terbuka dengan adanya perkembangan teknologi. Uang elektronik merupakan salah satu jenis alat transaksi yang memanfaatkan teknologi moderen dan elektronik.

Kemudian dari segi jenis kelamin tidak terlalu menunjukkan *gap*. Berdasarkan hasil di lapangan, jumlah responden laki-laki sedikit lebih banyak jika dibanding dengan responden perempuan, yaitu responden laki-laki berjumlah 64 orang responden dan responden perempuan berjumlah 56 orang. Sedangkan berdasarkan status pernikahan, lebih banyak responden yang berstatus belum menikah yaitu sebanyak 96

orang, dan sisanya 24 orang sudah menikah. Hal ini sesuai dengan umur responden yang paling banyak berada pada kisaran umur 20-25 tahun yang biasanya masih lebih memilih produktif pada pekerjaan.

Dilihat dari sisi pendidikan, diketahui jumlah responden dengan tingkat pendidikan S1 sederajat lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 72 orang responden. Tidak ditemui pengguna uang elektronik yang tingkat pendidikan terakhirnya berada di bawah lulusan SMA sederajat. Hal ini berarti para pengguna uang elektronik memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

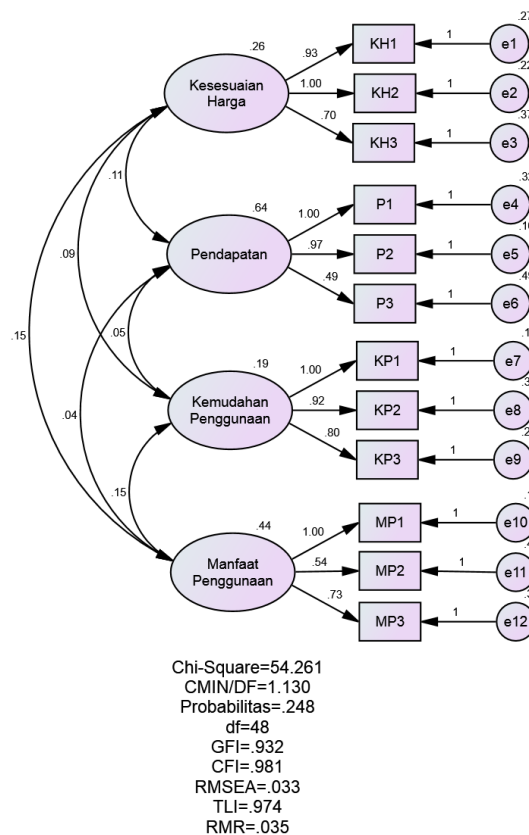
Selanjutnya, dari segi pendapatan, sebagian besar pengguna uang elektronik memiliki pendapatan pada interval Rp. 2.000.001 – Rp. 4.000.000 yaitu sebanyak 52 orang atau sebesar 43,3 persen. Pendapatan ini sesuai dengan status responden yang rata-rata belum menikah sehingga kemungkinan besar belum memiliki tanggungan keluarga dan pendapatan hanya digunakan untuk keperluan pribadi. Kemudian dari wilayah domisili paling banyak berdomisili di Denpasar Selatan yaitu sebanyak 46 orang responden (38,3 persen). Hasil ini sesuai dengan jumlah penduduk berdasarkan data BPS Kota Denpasar tahun 2017, yaitu penduduk terbanyak pada data tahun 2016 berada di Denpasar Selatan sebanyak 286.060 jiwa.

Terakhir, karakteristik responden dapat dilihat berdasarkan merek uang elektronik yang digunakan di Kota Denpasar. Jumlah masing-masing pengguna merek tertentu sudah disesuaikan dengan masing-masing populasi yang dihitung berdasarkan kartu uang elektronik yang terjual di masing-masing penyedia uang elektronik. Responden pengguna Brizzi diambil paling banyak yaitu 60 orang atau sebesar 70 persen. Masing-

masing merek uang elektronik memiliki karakteristik yang hampir sama dan cara pakai yang sama, namun diprediksi ada perbedaan dalam strategi penyebaran, *merchants*, serta promosi dari masing-masing penyedia uang elektronik sehingga peneliti merasa perlu untuk menyeimbangkan komposisi responden berdasarkan merek uang elektronik yang digunakan.

Confirmatory Factor Analysis

Berdasarkan hasil analisis faktor konfirmatori menggunakan alat analisis AMOS, dapat dilihat bahwa model memiliki nilai seperti pada Gambar 5.



Gambar 5 Output Diagram

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan beberapa kriteria kecocokan model yaitu nilai Chi-square sebesar 54,261 dengan 48 *degrees of freedom*. Nilai *probability* pengujian *goodness of fit* menunjukkan nilai 0,248 yang berarti nilai *p* signifikan dengan rasio kesalahan 0,05.

Tabel 5 Goodness-of Fit Statistics

Chi-Square
Chi-square = 54,261 (p = 0,248)
Degrees of freedom = 48
Absolute Fit Measures
Goodness-of-fit index (GFI) = 0,932
Root mean square error approximation (RMSEA) = 0,03
Root mean square residual (RMR) = 0,035
Normed chi-square = 1,130
Incremental Fit Indices
Normed fit index (NFI) = 0,862
Comparative fit index (CFI) = 0,981
Relative fit index (RFI) = 0,810
Parsimony Fit Indices
Adjusted goodness-of-fit index (AGFI) = 0,890
Sumber: <i>Data primer diolah, 2018</i>

Beberapa nilai lain juga dianggap mewakili kecocokan model dengan teori, diantaranya:

- a) Nilai CMIN/DF sebesar 1,130. Nilai yang ideal adalah kurang dari 2, dan angka 2 sampai 5 masih bisa diterima (Hair, 2010). Ini berarti bahwa kecocokan model dari sudut pandang ini baik.
- b) *Goodness of Fit Index* (GFI) = 0,932. Nilai GFI berkisar antara nilai 0 sampai dengan 1. Nilai baik apabila semakin mendekati 1 (Umi Narimawati dan Jonathan Sarwono, 2017). Umumnya dikatakan baik jika $GFI \geq 0,9$.

Maka model dapat dikatakan sudah baik dalam sudut pandang ini, karena nilai GFI $0,932 > 0,9$.

- c) Nilai *Comparative Fit Index* (CFI) = 0.981. Nilai CFI antara nilai 0 sampai dengan 1. Nilai baik apabila semakin mendekati 1 (Umi Narimawati dan Jonathan Sarwono, 2017). Dikatakan baik jika $GFI \geq 0,9$ (Hair, 2010). Maka model dapat dikatakan sudah baik dalam sudut pandang ini, karena nilai CFI $0,981 >$ dari $0,9$.
- d) Nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) = 0,03. RMSEA merupakan kriteria pemodelan struktur kovarian yang mempertimbangkan kesalahan yang mendekati populasi. RMSEA umumnya dapat dikatakan baik apabila lebih kecil dari 0,08. Maka berarti model dapat dikatakan sudah baik dalam sudut pandang ini, karena nilai RMSEA $0,03 <$ dari $0,08$.
- e) Root Mean Square Residual (RMR) = 0,035. Nilai RMR yang menyatakan kecocokan model ialah tidak lebih dari 0,05. Nilai ini merupakan nilai rata-rata semua residual yang distandarisasi atau selisih nilai observasi dengan nilai prediksi. Pada model ini nilai RMR sebesar $0,035 < 0,05$ sehingga model dikatakan cukup baik.

Berdasarkan Umi Narimawati dan Jonathan Sarwono (2017), indeks kecocokan model tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang sama. Bisa jadi indeks kecocokan model tertentu menjadi tidak layak dengan nilai indeks lainnya. Meski begitu, kelayakan model dapat dinilai dari indeks kecocokan model absolut saja yaitu

CMIN/DF, GFI, RMSEA, dan RMR. Berdasarkan keempat indeks tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model yang dibuat sudah cocok dengan teori.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa setiap indikator-indikator masing-masing variabel laten menunjukkan hasil baik, yaitu nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Masing-masing faktor memiliki satu indikator yang diisi dengan parameter 1 sehingga menghasilkan *estimated loading* sebesar 1,000 dengan tidak memiliki *standard error*. Hal ini bertujuan untuk memenuhi *degrees of freedom*.

Tabel 6 Factor Loading Estimates

<i>Indicator</i>	<i>Construct</i>	<i>Estimated Loading</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Probability</i>
Kesesuaian Harga ₁	KH	0,933	0,190	
Keseuaian Harga ₂	KH	1,000		***
Kesesuaian Harga ₃	KH	0,701	0,172	***
Pendapatan ₁	P	1,000		
Pendapatan ₂	P	0,965	0,166	***
Pendapatan ₃	P	0,488	0,095	***
Kemudahan Penggunaan ₁	KP	1,000		
Kemudahan Penggunaan ₂	KP	0,915	0,207	***
Kemudahan Penggunaan ₃	KP	0,803	0,185	***
Manfaat Penggunaan ₁	MP	1,000		
Manfaat Penggunaan ₂	MP	0,542	0,125	***
Manfaat Penggunaan ₃	MP	0,734	0,137	***

*** = < 0,001

Sumber: *Data Primer Diolah, 2018*

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa indikator-indikator yang membentuk faktor telah menunjukkan unidimensionalitas atau sebagai konsep yang spesifik yang hanya mengandung satu jenis gejala. Selain itu, berdasar pada analisis faktor konfirmatori pada hasil ini, maka model penelitian dapat digunakan guna analisis selanjutnya tanpa modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian.

Tabel 7 juga menyajikan nilai *standardized factor loadings* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, dan *reliability estimates*. Nilai *Factor loadings* lebih baik melewati angka 0,5, dan idealnya lebih dari 0,7. Tetapi, jika nilai *factor loadings* tidak memenuhi angka tersebut, tetepa dianggap signifikan, tetapi perhitungan kesalahan variansi lebih banyak di dalamnya.

Tabel 7 Standardized Factor Loadings, Average Variance Extracted, and Reliability Estimates

	Kesesuaian Harga	Pendapatan	Kemudahan Penggunaan	Manfaat Penggunaan
KH ₁	0,676			
KH ₂	0,734			
KH ₃	0,504			
P ₁		0,815		
P ₂		0,886		
P ₃		0,490		
KP ₁			0,720	
KP ₂			0,588	
KP ₃			0,567	
MP ₁				0,891
MP ₂				0,483
MP ₃				0,644
<i>Average Variance Extracted</i>	41,7%	56,3%	39,5%	48,1%
<i>Construct Reliability</i>	0,90	0,95	0,90	0,93

Sumber: *Data Primer Diolah, 2018*

Factor Loadings menunjukkan bahwa indikator pada masing-masing faktor bertemu di titik yang sama pada konsep yang dibangun. *Factor Loadings* juga menunjukkan korelasi antar tiap variabel dengan tiap faktor, dengan nilai *factor loadings* yang lebih besar berarti variabel tersebut lebih mewakili faktor. Secara praktis, berdasarkan modul Analisis Faktor oleh Bendesa (2017) aturan umum untuk menilai *factor loadings* ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) *factor loading* > ± 0,30 berarti memenuhi tingkat minimum

b) *factor loading* $> \pm 0,40$ berarti lebih penting

c) *factor loading* $> \pm 0,50$ berarti signifikan secara praktikal

Semakin besar *factor loading* maka semakin penting *loading* dalam menginterpretasikan matriks faktor. Dapat dilihat pada faktor kesesuaian harga, indikator yang paling menentukan adalah indikator KH₂ dengan nilai *estimate* sebesar 0,734. Yang berarti bahwa faktor kesesuaian harga sangat ditentukan oleh harga uang elektronik yang berlaku sesuai dengan kualitas produknya. Kemudian pada konstruk faktor pendapatan, indikator yang paling menentukan adalah indikator P₂ dengan nilai *estimate* sebesar 0,886. Yang berarti bahwa faktor pendapatan sangat ditentukan oleh pendapatan menentukan besaran konsumsi barang/jasa yang menggunakan uang elektronik sebagai alat transaksi.

Pada konstruk faktor kemudahan penggunaan, indikator yang paling menentukan adalah indikator KP₁ dengan nilai *estimate* sebesar 0,720. Yang berarti bahwa faktor kemudahan penggunaan sangat ditentukan oleh uang elektronik yang mudah dipelajari. Dan terakhir, pada konstruk faktor manfaat penggunaan, indikator yang paling menentukan adalah indikator MP₁ dengan nilai *estimate* sebesar 0,891. Yang berarti bahwa faktor manfaat penggunaan sangat ditentukan oleh uang elektronik yang mempercepat dalam proses bertransaksi.

AVE terendah yaitu pada konstruk faktor kemudahan penggunaan dengan nilai 41,7%. Nilai AVE kurang dari 0,5 atau 50% menunjukkan bahwa, secara rata-rata kesalahan lebih banyak terjadi pada item daripada varians yang dijelaskan oleh struktur faktor laten yang dikenakan pada ukuran. Meski begitu, pada konstruk faktor

pendapatan, nilai AVE lebih dari 50% sehingga dapat dikatakan bahwa kedua konstruk tersebut sudah baik. Dilihat dari reabilitas konstruk, semua konstruk sudah memenuhi angka minimum yaitu lebih dari 0,7. Ini berarti bahwa setiap konstruk reliabel.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan akan menjelaskan bagaimana hubungan antar masing-masing faktor yang bisa dilihat pada Tabel 8. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa masing-masing faktor saling berhubungan. Dilihat dari *discriminant validity* yaitu konstruk yang satu dengan yang lain benar-benar berbeda. Nilai AVE di masing-masing konstruk harus lebih besar dari nilai korelasi yang dikuadratkan. Karena nilai AVE pada Tabel 7 sudah lebih besar dari nilai korelasi pada Tabel 7 yang dikuadratkan, maka tidak ada masalah untuk *discriminant validity* pada model.

Tabel 8 Korelasi Antar Konstruk

	Kesesuaian Harga	Pendapatan	Kemudahan Penggunaan	Manfaat Penggunaan
Kesesuaian Harga	-	-	-	-
Pendapatan	0,275*	-	-	-
Kemudahan Penggunaan	0,416**	0,147	-	-
Manfaat Penggunaan	0,454***	0,084	0,527***	-

Level signifikansi: * = 0,05, ** = 0,01, *** = 0,001

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Hubungan antar masing-masing faktor yang ditunjukkan, khusus pada hubungan antara kesesuaian harga dengan pendapatan, kesesuaian harga dengan kemudahan penggunaan, kesesuaian harga dengan manfaat penggunaan, dan kemudahan penggunaan dengan manfaat penggunaan menunjukkan hasil yang signifikan saling berhubungan. Korelasi antara pendapatan dengan kemudahan penggunaan dan pendapatan dengan manfaat penggunaan menghasilkan nilai yang tidak signifikan namun positif. Karena nilai yang lain sudah konsisten, hal ini tidak menjadi masalah.

SIMPULAN

Setelah penjabaran pembahasan hasil analisis data penelitian serta mengacu pada tujuan penelitian, maka dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Faktor kesesuaian harga dengan faktor pendapatan, faktor kesesuaian harga dengan faktor kemudahan penggunaan, faktor kesesuaian harga dengan faktor manfaat penggunaan, dan faktor kemudahan penggunaan dengan faktor manfaat penggunaan saling berhubungan dengan nilai positif signifikan.
- 2) Faktor pendapatan dengan faktor kemudahan penggunaan, dan faktor pendapatan dengan manfaat penggunaan saling berhubungan dengan nilai positif namun tidak signifikan karena memiliki angka *probability* > 0,05.
- 3) Model yang dibuat memenuhi kriteria *goodness-of-fit* yaitu dengan melihat nilai *probability*, CMIN/DF, RMSEA, CFI, GFI dan RMR. Berdasarkan uraian tersebut didapatkan hasil bahwa semua nilai sudah memenuhi kriteria

goodness-of fit. Nilai *probability* sebesar 0,248, nilai CMIN/DF sebesar 1,130, nilai RMSEA sebesar 0,03, nilai CFI sebesar 0,981, nilai GFI sebesar 0,932, dan nilai RMR sebesar 0,035.

- 4) *Factor loadings* pada setiap variabel memenuhi angka estimasi $> 0,3$ dan signifikan yang berarti korelasi antar tiap variabel dengan tiap faktor sudah dengan baik mewakili masing-masing konstruk. Pada faktor kesesuaian harga, indikator yang paling menentukan adalah indikator KH₂, yang berarti bahwa faktor kesesuaian harga sangat ditentukan oleh harga uang elektronik yang berlaku sesuai dengan kualitas produknya. Kemudian pada konstruk faktor pendapatan, indikator yang paling menentukan adalah indikator P₂ yang berarti bahwa faktor pendapatan sangat ditentukan oleh persepsi pendapatan menentukan besaran konsumsi barang/jasa yang menggunakan uang elektronik sebagai alat transaksi. Pada konstruk faktor kemudahan penggunaan, indikator yang paling menentukan adalah indikator KP₁, yang berarti bahwa faktor kemudahan penggunaan sangat ditentukan oleh uang elektronik yang mudah dipelajari. Dan terakhir, pada konstruk faktor manfaat penggunaan, indikator yang paling menentukan adalah indikator MP₁ yang berarti bahwa faktor manfaat penggunaan sangat ditentukan oleh uang elektronik yang mempercepat dalam proses bertransaksi.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bank Indonesia perlu memperhatikan faktor kesesuaian harga, faktor pendapatan, faktor kemudahan penggunaan, dan faktor manfaat penggunaan dalam upaya meningkatkan minat masyarakat di Kota Denpasar untuk menggunakan uang elektronik. Hal ini karena, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa model yang dibangun sudah baik, sehingga setiap variabel dan faktor yang dianalisis tersebut dikatakan saling berhubungan.
- 2) Bank Indonesia sebaiknya perlu menyediakan data uang elektronik regional agar dapat menjadi acuan penelitian-penelitian selanjutnya guna pengembangan uang elektronik.

REFERENSI

- Achmad Syafi’I dan Grace Widijoko, SE., MSA., Ak.. 2016. Determinan Minat Individu Menggunakan Uang Elektronik: Pendekatan Modifikasi Technology Acceptance Model. Universitas Brawijaya, 2.
- Amanda, Ni Made Ras dan Dewi Yuri Cahyani. 2015. Pola Konsumsi Siaran Televisi di Denpasar: Statistik Deskriptif . Jurnal Ekonomi Kuantitatif dan Terapan Vol.8 No.2.
- Amin, M. B. 2012. Budaya Ekonomi Digital Kalangan Masyarakat Menengah Atas. Universitas Gunadarma, 1.
- Awirya, Agni Alam. 2017. Pengaruh Urbanisasi terhadap Konsumsi Energi dan Emisi CO2: Analisis Provinsi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Kuantitatif dan Terapan Vol.10 No. 1.
- Azliani, Nyayu, Yugo Adibrata, dan Yehuda Clement. 2015. Strategi Pemasaran dalam Pengembangan UMKM Berbasis Kerajinan untuk Menghadapi Era Ekonomi Digital. Institut Pertanian Bogor.

- Bank for International Settlements. 1996. *Implications for Central of Development of Electronic Money*.
- Bank Indonesia. 2014. Mengurangi Ketergantungan pada Uang Tunai. Gerai Info Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2017. <http://www.bi.go.id/id/statistik/sistem-pembayaran/uang-elektronik/Contents/Jumlah%20Uang%20Elektronik.aspx>. Diakses pada 27 September 2017.
- Bendesa, I. K. 2017. Modul Analisis Faktor. Universitas Udayana.
- Bisnisliputan6. 2017.YLKI: Konsumen Harusnya dapat Insentif dari Isi Ulang E-money, 17 September 2017. Diakses melalui [bisnis.liputan6.com: http://bisnis.liputan6.com/read/3098249/ylki-konsumen-harusnya-dapat-insentif-dari-isi-ulang-e-money](http://bisnis.liputan6.com/read/3098249/ylki-konsumen-harusnya-dapat-insentif-dari-isi-ulang-e-money).
- Badan Pusat Statistik. 2017. Provinsi Bali dalam Angka 2017.
- . 2017. Kota Denpasar dalam Angka 2017.
- Davis, Fred, Richard P. Bagozzi, Paul. 1989. *User Acceptance of Computer Technology: Comparison of Two Theoretical Models*. Journal of Management Science Vol. 35.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ferdinand. 2006. Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen. Universitas Diponegoro.
- Ghozali. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS Edisi 8. Universitas Diponegoro.
- Hair, Joseph F., William C., Black, Barry J., Babin, Rolph E., Anderson. 2010. *Multivariate Data Analysis*. Pearson Prentice Hall. Hal. 599-638.
- Hidayat, Ahmad, 2006. Working Paper of Bank Indonesia: “Grand Desain Upaya Peningkatan Penggunaan Pembayaran Non Tunai”. *Bank Indonesia*.
- Husnil Khatimah dan Fairol Halim. *The Intention To Use E-Money Transaction in Indonesia: Conceptual Framework*. Universiti Utara Malaysia.
- Ika, A. 2015. Pengaruh Pendapatan, Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Daya Tarik Promosi, dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan E-money (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya.
- Imho Kang Jeong dan Yoo Kim. 2005. *Standardization in Electronic Money*. International Economic Journal.
- Indra Arief Pribadi. 2014. BI Alokasikan Rp 3 Triliun/tahun untuk Cetak Uang. *Antaraneews*. Antara News, Selasa 19 Agustus 2014. Diakses dari [antaraneews.com: http://www.antaraneews.com/berita/449027/bi-alokasikan-rp3-triliuntahun-untuk-cetak-uang](http://www.antaraneews.com/berita/449027/bi-alokasikan-rp3-triliuntahun-untuk-cetak-uang)
- Jati. 2015. *Less Cash Society: “Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia*. Pusat Penelitian Politik” – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI).
- Jonathan Chiu and Tsz-Nga Wong. 2014. *E-Money: Efficiency, Stability and Optimal Policy*. Canada: Bank Canada.

- Keat dan Mohan. 2004. Integration of TAM Based Electronic Commerce Models.
- Kieso, Donald E, Jerry J, Weygandt, dan Terry. 2010. Akuntansi Intermediate Terjemahan Edisi Kesepuluh. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Majhi, G Panda, P. K. Dash. 2015. *Electronic Money: An Essence of E-Commerce*. Bulletins of Indonesia Economics Studies.
- Mappiare, A. 1997. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rahmatsyah. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Menggunakan Produk Baru. Universitas Indonesia.
- Reksoprayitno. 2004. Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi. Jakarta: Bina Grafika. Hal. 79.
- Robertson dan Gatignon. 1989. *Competitive Effects on Technology Diffusion*. Journal of Marketing.
- Soekartawi. 2002. Faktor-faktor produksi. Jakarta: Salemba Empat. Hal. 132.
- Stapleton, T. 2013. *Unlocking the Transformative Potential of Branchless Banking in Indonesia*. Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 49, No. 3.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto. 1985. Nafsiologi. Jakarta: Integritas Press.
- Surendran, P. 2012. *Technology Acceptance Model: A Survey of Literatur*. AMA International University Bahrain.
- Thee Kian Wie dan Siwage Dharma Negara. 2010. *Survey Recent Developments*. Bulletin of Indonesian Economic Studies Vol.46, No. 3.
- Umi Narimawati dan Jonathan Sarwono. 2017. *Structural Equation Model (SEM) Berbasis Kovarian dengan LISREL dan AMOS untuk Riset Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Salemba Empat. Hal 176-177.
- Wiagustini, Ni Luh Putu, I Ketut Mustanda, Luh Gede Meydianawathi, Nyoman Abundanti. 2017. Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. Jurnal Ekonomi Terapan Kuantitatif Vol.10 No.2.
- Wulandari, Ni Luh Gede Ita, dan Luh Gede Meydianawathi. 2016. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. No.2.
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. 2015. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali". Jurnal Ekonomi Terapan Kuantitatif Vol.8 No.1.